

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Objek riset ini ialah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Pemilihan subsektor makanan dan minuman didasarkan pada karakteristik industri yang punya kontribusi penting bagi aktivitas ekonomi, bersentuhan langsung dengan konsumen, serta memiliki eksposur sosial dan lingkungan yang tinggi. Kondisi tersebut membuat perusahaan pada subsektor ini relevan untuk dianalisis dari sisi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Effective Tax Rate* (ETR). Saat riset ini, ETR ditempatkan sebagai variabel dependen yang menggambarkan perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. ETR dapat dipergunakan untuk mengamati variasi beban pajak efektif antarperusahaan maupun antartahun, tetapi tidak digunakan sebagai ukuran mutlak untuk menentukan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan perpajakan (Drake dkk., 2020; Schwab dkk., 2022).

Data riset didapat dari laporan keuangan, laporan tahunan, serta laporan keberlanjutan perusahaan yang tersedia untuk periode 2021-2024. Variabel CSR diukur menggunakan *GRI Disclosure Index*, sedangkan GCG diukur sebagai indeks komposit yang disusun dari indikator komisararis independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Variabel ROA dan DER digunakan sebagai variabel

kontrol karena profitabilitas dan struktur pendanaan dapat memengaruhi beban pajak efektif perusahaan. Penggunaan data panel dilakukan karena penelitian ini menggabungkan dimensi waktu dan dimensi perusahaan, sehingga setiap observasi merepresentasikan satu perusahaan pada satu tahun tertentu. Data panel dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti membaca variasi ETR pada perusahaan yang sama dari tahun ke tahun sekaligus membandingkan variasi antarperusahaan (Wooldridge, 2020; Baltagi, 2021).

Penyaringan sampel dilakukan dengan memperhatikan kriteria penelitian yang sudah dijabarkan pada Bab III. Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak atau *profit before tax* (PBT) kurang dari atau sama dengan nol maupun nilai ETR negatif pada salah satu tahun pengamatan dikeluarkan dari sampel. Apabila kondisi tersebut ditemukan pada salah satu tahun pengamatan, seluruh observasi perusahaan tersebut dikeluarkan agar struktur data tetap berbentuk panel seimbang (*balanced panel*). Setelah proses penyaringan, sampel akhir terdiri atas 24 perusahaan selama empat tahun pengamatan sehingga didapat 96 observasi (Data diolah penulis, 2026).

**Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam data awal periode 2021-2024	33	132
2	Perusahaan yang memiliki <i>profit before tax</i> (PBT) atau ETR negatif pada salah satu tahun pengamatan	(9)	(36)
3	Perusahaan yang memenuhi kriteria akhir dan digunakan dalam analisis	24	96

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwasanya jumlah perusahaan awal dalam data penelitian adalah 33 perusahaan dengan total 132 observasi. Berdasarkan proses penyaringan, terdapat sembilan perusahaan yang dikeluarkan karena memiliki *profit before tax* (PBT) kurang dari atau sama dengan nol maupun ETR negatif pada salah satu tahun pengamatan. Pengeluaran dilakukan terhadap seluruh observasi perusahaan agar struktur data tetap berbentuk *balanced panel*. Dengan demikian, sampel akhir terdiri atas 24 perusahaan selama empat tahun pengamatan dengan jumlah 96 observasi (Data diolah penulis, 2026).

#### 4.2 Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif dipergunakan untuk melihat nilai minimum, maksimum, rerata, juga standar deviasi dari tiap variabel penelitian. Variabel yang dianalisis melingkupi ETR sebagai variabel dependen, CSR dan GCG sebagai variabel independen, juga ROA dan DER sebagai variabel kontrol. Pemeriksaan statistik deskriptif dilakukan guna memberi gambaran mengenai karakteristik dan sebaran data sebelum pengujian regresi dilakukan (Data diolah penulis, 2026).

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistika Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Obs.
ETR	22,32162	21,59870	55,14150	1,95890	5,071380	96
CSR	0,600694	0,652778	0,861111	0,027778	0,178309	96
GCG	0,426510	0,425899	0,706515	0,314815	0,094851	96
ROA	11,55425	10,33685	33,48700	0,18640	8,011703	96
DER	28,23041	10,20860	175,28800	0,00660	38,60926	96

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwasanya variabel ETR punya nilai rerata sejumlah 22,32162% disertai nilai minimum 1,95890% dan nilai

maksimum 55,14150%. Rerata ETR tersebut berada dekat dengan tarif PPh Badan sebesar 22%. Namun, kedekatan tersebut hanya digunakan sebagai perbandingan deskriptif dan tidak secara langsung menunjukkan tingkat kepatuhan perusahaan. Standar deviasi ETR sebesar 5,071380 menunjukkan adanya variasi beban pajak efektif antarperusahaan selama periode penelitian. ETR tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena dapat dipengaruhi oleh faktor pajak maupun nonpajak, seperti perbedaan akuntansi dan fiskal, insentif pajak, serta karakteristik perusahaan (Christensen dkk., 2022; Schwab dkk., 2022).

Variabel CSR punya nilai rerata di angka 0,600694 disertai nilai minimum 0,027778 dan nilai maksimum 0,861111. Nilai rerata tersebut memperlihatkan bahwasanya pengungkapan CSR berbasis *GRI Disclosure Index* pada perusahaan sampel berada pada tingkat sedang menuju tinggi. Perusahaan dengan nilai CSR mendekati 0,861111 dapat diinterpretasikan punya tingkat pengungkapan yang lebih lengkap dibanding perusahaan dengan nilai CSR rendah. Variabel GCG punya nilai rerata di angka 0,426510 disertai nilai minimum 0,314815 dan nilai maksimum 0,706515. Nilai tersebut memperlihatkan bahwasanya indeks komposit GCG memiliki variasi antarperusahaan. Meskipun sebarannya relatif tidak ekstrem karena standar deviasi GCG hanya sebesar 0,094851. Pengukuran CSR dan GCG dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai penilaian kualitas substantif program, tetapi sebagai pengukuran kuantitatif atas tingkat pengungkapan dan mekanisme tata kelola yang tersedia dalam data penelitian. Pengukuran CSR mengacu pada kerangka pengungkapan keberlanjutan, sedangkan GCG mengacu pada prinsip tata

kelola perusahaan yang menekankan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran (*Global Reporting Initiative, 2022; KNKG, 2021*).

Variabel ROA punya nilai rerata sejumlah 11,55425 disertai nilai minimum 0,18640 dan nilai maksimum 33,48700. Nilai tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan dalam sampel akhir secara umum memiliki kemampuan menghasilkan laba dari aset yang positif selama periode pengamatan. ROA yang positif menjadi penting karena profitabilitas berhubungan dengan kapasitas laba yang menjadi dasar pengenaan pajak.

Variabel DER punya nilai rerata di angka 28,23041 disertai nilai minimum 0,00660 juga nilai maksimum 175,28800. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum DER memperlihatkan adanya variasi struktur pendanaan antarperusahaan, meskipun tidak lagi terdapat nilai negatif setelah proses penyaringan sampel. Struktur pendanaan perlu diperhatikan karena penggunaan utang dapat memengaruhi risiko keuangan dan beban bunga perusahaan. Dalam konteks perpajakan, leverage juga relevan karena struktur pendanaan dapat berkaitan dengan variasi beban pajak efektif perusahaan (*Ross dkk., 2022; Purba dkk., 2024*).

### **4.3 Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk menguji pengaruh CSR dan GCG terhadap ETR dengan ROA dan DER sebagai variabel kontrol. Tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik, estimasi regresi linier berganda dengan pendekatan data panel, juga pelaksanaan uji hipotesis. Uji asumsi klasik dipergunakan untuk menilai kelayakan

model melalui uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Sesudah itu, regresi digunakan untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh tiap variabel bagi ETR. Pelaksanaan uji hipotesis diadakan lewat uji F, koefisien determinasi, serta uji t agar hasil analisis dapat disajikan secara runtut, mulai dari kelayakan model secara simultan sampai pengaruh tiap variabel secara parsial (Ghozali, 2021; Hair dkk., 2021).

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik diadakan guna memberi kepastian bahwa model regresi memiliki dasar pengujian yang memadai sebelum hasil regresi digunakan untuk menarik kesimpulan. Pemeriksaan asumsi klasik saat riset ini melingkupi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi residual. Uji multikolinieritas dipergunakan untuk menilai apakah variabel independen punya kaitan yang terlampau kuat satu sama lain. Uji heteroskedastisitas dipergunakan untuk mengidentifikasi kesamaan ataupun perbedaan varians residual, sedangkan uji autokorelasi digunakan untuk melihat keterkaitan residual antarperiode. Pemeriksaan tersebut diperlukan agar interpretasi koefisien regresi tidak dilakukan secara terburu-buru tanpa melihat karakteristik model (Ghozali, 2021; Hair dkk., 2021).

### 4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilaksanakan dengan memanfaatkan uji *Jarque-Bera*. Uji ini tujuannya guna menilai apakah *residual* model regresi menyebar mengikuti distribusi normal. Kriteria yang dipergunakan adalah nilai probabilitas. Bila nilai probabilitas melampaui 0,05, *residual* dinyatakan berdistribusi normal. Bilamana nilai probabilitas tidak melampaui 0,05, *residual* dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas saat penelitian ini diperlihatkan lewat Tabel 4.3 (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Residual**

Keterangan	Nilai
<i>Jarque-Bera</i>	1834,939
<i>Probability</i>	0,000000
Observasi	96
Keputusan	<i>Residual</i> tidak berdistribusi normal

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwasanya nilai *Jarque-Bera* di angka 1834,939 disertai nilai probabilitas di angka 0,000000. Nilai probabilitas tersebut tidak melampaui 0,05, sehingga residual model regresi tidak berdistribusi normal. Keadaan ini dapat terjadi sebab data keuangan perusahaan memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya simetris, terutama pada variabel DER dan ETR yang masih memiliki rentang nilai cukup lebar meskipun data negatif sudah dikeluarkan.

Ketidaknormalan residual tidak secara otomatis membuat model tidak dapat digunakan. Menurut Wooldridge (2020), normalitas residual bukan merupakan syarat utama untuk memperoleh estimator yang konsisten, tetapi lebih berkaitan dengan ketepatan pengujian statistik, terutama pada sampel berukuran kecil. Baltagi

(2021) juga menjelaskan bahwa dalam analisis data panel, estimasi tetap dapat dilakukan meskipun residual tidak berdistribusi normal secara sempurna, sepanjang model dan metode estimasi telah disesuaikan dengan karakteristik data. Penelitian ini menggunakan 96 observasi, sedangkan estimasi akhir dilakukan menggunakan Panel EGLS dengan *cross-section weights* untuk mengakomodasi heteroskedastisitas antarperusahaan. Oleh karena itu, model tetap digunakan dengan kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil pengujian signifikansi, sementara ketidaknormalan residual dicatat sebagai bagian dari diagnosis model dan keterbatasan penelitian.

#### **4.3.1.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas diadakan guna mengetahui apakah terdapat korelasi yang terlampau tinggi antarvariabel independen dalam model. Variabel independen dan kontrol yang diuji meliputi CSR, GCG, ROA, dan DER. Model yang baik tidak memiliki korelasi sangat tinggi antarvariabel bebas sebab kaitan yang terlampau kuat bisa mengganggu kemampuan model dalam membedakan pengaruh tiap variabel bagi ETR. Kriteria yang dipergunakan saat penelitian ini ialah nilai korelasi antarvariabel bebas tidak melampaui 0,80. Hasil uji multikolinieritas disajikan lewat Tabel 4.4 (Hair dkk., 2021; Ghozali, 2021).

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	CSR	GCG	ROA	DER
CSR	1,000000	0,072166	0,157791	-0,281445
GCG	0,072166	1,000000	-0,159280	0,075325
ROA	0,157791	-0,159280	1,000000	-0,463016
DER	-0,281445	0,075325	-0,463016	1,000000

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwasanya seluruh nilai korelasi antarvariabel independen tidak melampaui 0,80. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hubungan ROA dan DER sebesar -0,463016. Korelasi tersebut masih berada dalam batas yang bisa diterima, sehingga tidak menunjukkan adanya multikolinieritas yang mengganggu model. Hasil ini berarti CSR, GCG, ROA, serta DER bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa indikasi hubungan yang terlalu kuat antarvariabel bebas. Temuan ini penting karena pengujian hipotesis membutuhkan model yang mampu memisahkan kontribusi masing-masing variabel terhadap ETR (Hair dkk., 2021; Data diolah penulis, 2026).

#### **4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas diadakan guna menilai apakah varians residual dalam model punya sifat konstan atau berbeda antarunit perusahaan. Karena data penelitian berbentuk panel, uji heteroskedastisitas dilaksanakan menggunakan *Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test*. Hipotesis nol dalam pelaksanaan uji ini menyatakan bahwasanya residual bersifat homoskedastik. Bilamana nilai probabilitas tidak melampaui 0,05, maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil

pelaksanaan uji heteroskedastisitas disajikan lewat Tabel 4.5 (Ghozali, 2021; Baltagi, 2021).

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji	Nilai	df	Probability	Keputusan
<i>Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test</i>	257,3163	24	0,0000	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwasanya nilai *Likelihood Ratio* di angka 257,3163 disertai nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut tidak melampaui 0,05, sehingga residual model mengalami heteroskedastisitas pada dimensi *cross-section*. Artinya, variasi residual antarperusahaan tidak sama. Kondisi ini wajar terjadi pada data perusahaan karena setiap perusahaan memiliki ukuran, struktur pendanaan, strategi pelaporan, dan karakteristik operasional yang berbeda. Untuk mengatasi gejala tersebut, estimasi regresi final dilakukan menggunakan metode *Panel EGLS* dengan *cross-section weights*, sehingga hasil akhir lebih sesuai untuk data yang memiliki perbedaan varians antarperusahaan (Baltagi, 2021; Data diolah penulis, 2026).

#### 4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipergunakan untuk menilai apakah residual pada satu periode punya keterkaitan dengan residual pada periode lainnya. Pengujian ini penting karena data penelitian memiliki dimensi waktu 2021-2024. Indikator yang dipakai adalah nilai *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson* yang berada di sekitar

angka 2 memperlihatkan bahwasanya model tidak memiliki gejala autokorelasi yang serius.

Pada output regresi final, nilai *Durbin-Watson* bagian *unweighted statistics* sebesar 2,242341. Nilai tersebut relatif dekat dengan 2, sehingga model tidak menunjukkan masalah autokorelasi yang serius (Ghozali, 2021; Data diolah penulis, 2026).

#### 4.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Pengujian regresi diadakan guna menganalisis *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel kontrol. Estimasi awal dilakukan menggunakan *Panel Least Squares*. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada dimensi *cross-section*, sehingga estimasi akhir dilakukan menggunakan *Panel Estimated Generalized Least Squares* (Panel EGLS) dengan *cross-section weights*. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan varians residual antarperusahaan agar hasil estimasi lebih sesuai dengan karakteristik data penelitian. Model regresi menempatkan ETR sebagai variabel dependen, CSR dan GCG sebagai variabel independen, dan ROA dan DER sebagai variabel kontrol sesuai dengan rancangan penelitian (Wooldridge, 2020; Baltagi, 2021). Model regresi yang dipakai saat riset ini adalah sebagaimana di bawah:

$$ETR = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 GCG + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + e$$

**Tabel 4.6 Hasil Regresi Final Panel EGLS (Cross-section Weights)**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25,46765	1,033313	24,64661	0,0000
CSR	-2,64173	0,773532	-3,415207	0,0010
GCG	-2,476768	1,579910	-1,567664	0,1204
ROA	-0,078158	0,025203	-3,101158	0,0026
DER	-0,003950	0,004398	-0,898088	0,3715

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Didasarkan Tabel 4.6, persamaan regresi akhir yang didapat yakni sebagaimana di bawah:

$$\text{ETR} = 25,46765 - 2,64173\text{CSR} - 2,476768\text{GCG} - 0,078158\text{ROA} - 0,003950\text{DER} + e$$

Nilai konstanta di angka 25,46765 memperlihatkan bahwasanya bila CSR, GCG, ROA, serta DER berada pada nilai nol, maka ETR secara matematis diperkirakan sebesar 25,46765%. Nilai konstanta tersebut merupakan titik potong dalam persamaan regresi. Interpretasinya perlu dilakukan secara hati-hati karena kondisi seluruh variabel independen dan variabel kontrol bernilai nol belum tentu menggambarkan kondisi aktual perusahaan dalam sampel penelitian.

Koefisien CSR sebesar -2,64173 menunjukkan arah hubungan negatif antara CSR dan ETR. Maknanya, tiap indeks naik sebesar satu satuan diperkirakan membuat turun ETR sejumlah 2,641773 poin persentase dengan asumsi variabel lainnya tetap. Karena indeks CSR berada pada rentang 0 sampai 1, kenaikan indeks CSR sebesar 0,1 diperkirakan menurunkan ETR sebesar 0,2641773 poin persentase. Nilai probabilitas di angka 0,0010 memperlihatkan bahwasanya

pengaruh negatif CSR bagi ETR signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5%.

Koefisien GCG sebesar  $-2,476768$  menunjukkan arah pengaruh negatif antara GCG dan ETR. Maknanya, tiap indeks GCG naik sebesar satu satuan diperkirakan membuat turun ETR sejumlah  $2,476768$  poin persentase dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, nilai probabilitas di angka  $0,1204$  lebih besar dari  $0,05$ . Dengan demikian, pengaruh negatif GCG terhadap ETR tidak signifikan secara statistik.

Koefisien ROA di angka  $-0,078158$  memperlihatkan arah pengaruh negatif antara ROA dan ETR. Maknanya, kenaikan ROA sebesar satu satuan diperkirakan membuat turun ETR sejumlah  $0,078158$  poin persentase dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai probabilitas di angka  $0,0026$  memperlihatkan bahwasanya ROA memberi pengaruh negatif dan signifikan bagi ETR pada taraf signifikansi 5%.

Koefisien DER di angka  $-0,003950$  memperlihatkan arah pengaruh negatif antara DER dan ETR. Maknanya, tiap DER naik sebesar satu satuan diperkirakan membuat turun ETR sejumlah  $0,003950$  poin persentase disertai asumsi variabel lainnya tetap. Namun, nilai probabilitas di angka  $0,3715$  melampaui  $0,05$ . Sebab demikian, pengaruh negatif DER terhadap ETR tidak signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, seluruh variabel dalam model memiliki arah koefisien negatif terhadap ETR. Namun, hanya CSR dan ROA yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik, sedangkan GCG dan DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan bagi ETR pada taraf signifikansi 5%.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis diadakan guna menentukan apakah variabel dalam model memberi pengaruh bagi ETR secara simultan maupun parsial. Uji F dipergunakan untuk menilai pengaruh CSR, GCG, ROA, dan DER secara bersama-sama terhadap ETR. Koefisien determinasi dipergunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi ETR. Uji t dipakai untuk melihat pengaruh tiap variabel secara parsial bagi ETR (Ghozali, 2021).

#### 4.3.3.1 Uji F

Uji F dipakai guna mengetahui apakah keseluruhan variabel independen dan variabel kontrol dalam model secara bersama-sama berpengaruh bagi ETR. Kriteria pengambilan keputusan ialah nilai probabilitas *F-statistic*. Apabila nilai probabilitas tidak melampaui 0,05, maka model dinyatakan signifikan secara simultan. Hasil uji F dari regresi final disajikan lewat Tabel 4.7 (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.7 Hasil Uji F**

Keterangan	Nilai
F-statistic	6,185897
Prob(F-statistic)	0,000190
Keputusan	Model Signifikan secara simultan

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwasanya nilai *F-statistic* di angka 6,185897 disertai nilai *Prob(F-statistic)* di angka 0,000190. Nilai tersebut tidak melampaui 0,05, sehingga CSR, GCG, ROA, dan DER secara simultan memberi pengaruh signifikan bagi ETR. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya model penelitian secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan variasi ETR pada perusahaan

subsektor makanan dan minuman dalam sampel. Meskipun tidak semua variabel berpengaruh signifikan secara parsial, hasil pelaksanaan uji simultan memperlihatkan bahwasanya CSR, GCG, ROA, dan DER secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan bagi variasi ETR perusahaan (Ghozali, 2021; Data diolah penulis, 2026).

#### 4.3.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui sebesar apa kemampuan CSR, GCG, ROA, dan DER dalam menjelaskan variasi ETR. Nilai yang digunakan saat riset ini ialah *Adjusted R-squared* sebab model memiliki lebih dari satu variabel independen. *Adjusted R-squared* lebih tepat digunakan dibandingkan R-squared biasa sebab sudah memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Hasil koefisien determinasi diperlihatkan lewat Tabel 4.8 (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi**

Keterangan	Nilai
<i>R-squared</i>	0,213779
<i>Adjusted R-squared</i>	0,179220
<i>Persentase Adjusted R-squared</i>	17,92%

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwasanya nilai *Adjusted R-squared* di angka 0,179220. Nilai tersebut berarti bahwa CSR, GCG, ROA, dan DER bisa menjelaskan variasi ETR sejumlah 17,92%. Sisa variasi sejumlah 82,08% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor lain yang berkemungkinan memengaruhi ETR antara lain ukuran perusahaan, intensitas

modal, intensitas persediaan, kompensasi rugi fiskal, perbedaan temporer dan permanen, kualitas audit, kebijakan akuntansi, serta pemanfaatan insentif pajak. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa ETR dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga CSR, GCG, ROA, dan DER hanya menjelaskan sebagian dari variasi ETR perusahaan (Christensen dkk., 2022; Drake dkk., 2020).

#### 4.3.3.3 Uji t

Uji t dipakai guna mengetahui pengaruh tiap variabel secara parsial bagi ETR. Variabel dinyatakan memberi pengaruh signifikan bila nilai probabilitas tidak melampaui 0,05, sedangkan arah pengaruh dilihat dari tanda koefisien regresi. Hasil uji t diperlihatkan lewat Tabel 4.9 (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji t**

Variabel	Koefisien	Arah Koefisien	Prob.	Keputusan Statistik	Kesimpulan
CSR	-2,64173	Negatif	0,0010	Berpengaruh negatif signifikan	H1 ditolak
GCG	-2,476768	Negatif	0,1204	Tidak berpengaruh signifikan	H2 ditolak
ROA	-0,078158	Negatif	0,0026	Berpengaruh negatif signifikan	Variabel kontrol berpengaruh negatif signifikan
DER	-0,003950	Negatif	0,3715	Tidak berpengaruh signifikan	Variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah dengan EViews 13, 2026.

Didasarkan Tabel 4.9, CSR memiliki nilai probabilitas di angka 0,0010, sehingga CSR memberi pengaruh signifikan bagi ETR pada taraf signifikansi 5%. Namun, nilai koefisien CSR di angka -2,64173 menunjukkan arah pengaruh negatif. Sebab demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwasanya CSR berpengaruh positif terhadap ETR ditolak, karena hasil riset menunjukkan pengaruh yang signifikan tetapi arahnya negatif.

GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1204, sehingga GCG tidak memberi pengaruh signifikan bagi ETR. Nilai koefisien GCG di angka -2,476768 memperlihatkan arah pengaruh negatif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebab demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwasanya GCG berpengaruh positif terhadap ETR ditolak.

Variabel kontrol ROA punya nilai probabilitas di angka 0,0026 disertai nilai koefisien di angka -0,078158. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya ROA memberi pengaruh negatif signifikan bagi ETR. Sementara itu, DER memiliki nilai probabilitas di angka 0,3715 disertai nilai koefisien di angka -0,003950, sehingga DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya CSR dan ROA memberi pengaruh negatif dan signifikan bagi ETR, sedangkan GCG dan DER tidak memberi pengaruh signifikan bagi ETR pada taraf signifikansi 5%. Sebab demikian, hipotesis pertama dan hipotesis kedua ditolak, sedangkan ROA sebagai variabel kontrol terbukti memberi pengaruh negatif dan signifikan bagi ETR.

#### **4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan**

Interpretasi hasil dilakukan dengan menghubungkan temuan statistik dengan teori, penelitian terdahulu, dan karakteristik perusahaan subsektor makanan dan minuman. Pembahasan tidak hanya melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak, tetapi juga menjelaskan kemungkinan alasan empiris yang membuat suatu variabel berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap ETR. Variabel CSR dan GCG ditempatkan sebagai mekanisme yang berkaitan dengan legitimasi dan tata kelola, sedangkan ROA dan DER dibaca sebagai karakteristik keuangan yang dapat memengaruhi beban pajak efektif. Pembahasan disusun berdasarkan hasil regresi final Panel EGLS dengan *cross-section weights* karena model tersebut telah digunakan untuk menyesuaikan adanya heteroskedastisitas pada dimensi perusahaan. Interpretasi hasil juga dikaitkan dengan teori keagenan, teori legitimasi, serta penelitian terdahulu mengenai ETR, CSR, GCG, ROA, dan DER (Jensen & Meckling, 1976; Drake dkk., 2020; Assidi dkk., 2022; Schwab dkk., 2022).

##### **4.4.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya CSR memberi pengaruh negatif signifikan bagi ETR. Nilai koefisien CSR di angka -2,64173 disertai nilai probabilitas 0,0010 memperlihatkan bahwasanya makin tinggi indeks pengungkapan CSR, ETR perusahaan cenderung menurun. Hasil ini tidak mendukung hipotesis awal yang memperkirakan CSR berpengaruh positif terhadap

ETR. Secara teoritis, CSR dalam perspektif legitimasi sering dipahami sebagai mekanisme yang mendorong perusahaan menjaga akuntabilitas dan kehati-hatian terhadap risiko reputasi, termasuk dalam kebijakan perpajakan. Temuan negatif saat penelitian ini memperlihatkan bahwasanya pengungkapan CSR yang lebih luas tidak selalu diikuti oleh ETR yang lebih tinggi. CSR dalam penelitian ini mengukur tingkat kelengkapan pengungkapan berbasis GRI, bukan kualitas substantif pelaksanaan program CSR. Sebab itu, perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang lebih luas belum tentu punya ETR yang lebih tinggi. (GRI, 2021; Velte, 2021).

Arah pengaruh negatif tersebut dapat dijelaskan dari perbedaan antara pengungkapan CSR dan beban pajak efektif perusahaan. CSR dalam penelitian ini diukur melalui tingkat pengungkapan berbasis GRI, sehingga nilai CSR yang tinggi lebih menunjukkan kelengkapan informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan, bukan secara langsung memperlihatkan bahwasanya perusahaan punya praktik pajak yang lebih konservatif. Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang lebih luas tetap dapat melakukan efisiensi pajak sepanjang strategi tersebut berada dalam koridor ketentuan fiskal yang berlaku. Oleh karena itu, ETR yang lebih rendah tidak dapat langsung dimaknai sebagai ketidakpatuhan karena dapat dipengaruhi oleh insentif pajak, perbedaan temporer, perbedaan permanen, dan penyesuaian fiskal yang sah. Dengan demikian, pengaruh negatif CSR terhadap ETR menunjukkan bahwa peningkatan kelengkapan pengungkapan keberlanjutan dapat berkaitan dengan penurunan beban pajak efektif perusahaan. Namun, hubungan tersebut tidak dapat langsung dimaknai sebagai bentuk ketidakpatuhan

karena ETR juga dipengaruhi oleh berbagai faktor akuntansi dan fiskal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan CSR atau ESG dengan perilaku pajak tidak selalu konsisten karena dipengaruhi oleh konteks, pengukuran, proksi pajak, karakteristik sampel, dan pendekatan penelitian yang digunakan (Marques dkk., 2024; Mitroulia dkk., 2025).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan CSR dengan perilaku pajak. Noorprasetya dan Prasetya (2023) memperlihatkan bahwasanya CSR memberi pengaruh signifikan bagi *tax avoidance* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Laurencia dan Indarto (2025) menemukan bahwa CSR berkaitan dengan perilaku pajak perusahaan, sedangkan Fatimah dan Mujiyati (2025) pada subsektor F&B menunjukkan bahwa CSR tidak selalu konsisten ketika diuji bersama indikator tata kelola dan kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut memperkuat bahwasanya pengaruh CSR terhadap ETR sangat bergantung pada proksi pajak, sektor, periode, dan desain pengukuran CSR. Hasil riset ini memperlihatkan bahwasanya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2021-2024, peningkatan pengungkapan CSR berkaitan dengan penurunan ETR. Sebab itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwasanya CSR berpengaruh positif terhadap ETR ditolak. (Nawangsari, 2022; Laurencia & Indarto, 2025; Fatimah & Mujiyati, 2025).

#### **4.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya GCG tidak memberi pengaruh signifikan terhadap ETR. Nilai koefisien GCG sebesar -2,476768 disertai nilai probabilitas 0,1204 memperlihatkan bahwasanya GCG tidak memberi pengaruh yang cukup kuat secara statistik terhadap ETR pada taraf signifikansi 5%. GCG dalam penelitian ini diukur sebagai indeks komposit yang terdiri dari komisararis independen, komite audit, serta kepemilikan institusional. Ketidaksignifikanan ini memperlihatkan bahwasanya keberadaan mekanisme tata kelola secara agregat belum cukup menjelaskan variasi ETR perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, GCG secara konseptual berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal untuk membatasi tindakan oportunistik manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan. Hasil studi ini mengindikasikan bahwasanya mekanisme tata kelola formal belum tentu langsung memengaruhi keputusan pajak perusahaan yang tercermin melalui ETR (Jensen & Meckling, 1976; KNKG, 2021).

Ketidaksignifikanan GCG dapat terjadi karena pengukuran komposit menggabungkan beberapa indikator yang masing-masing mungkin memiliki peran berbeda terhadap kebijakan pajak. Komisararis independen, komite audit, juga kepemilikan institusional tidak selalu bekerja dengan intensitas pengawasan yang sama pada setiap perusahaan. Beberapa perusahaan dapat memenuhi struktur tata kelola secara formal, tetapi pengaruh substantifnya terhadap kebijakan pajak belum terlihat secara langsung. Kebijakan pajak juga sering berada pada wilayah teknis

yang dipengaruhi oleh departemen keuangan, konsultan pajak, strategi akuntansi, dan kondisi fiskal perusahaan. Indeks GCG yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan keberadaan dan komposisi mekanisme pengawasan, tetapi belum sepenuhnya menangkap kualitas rapat, independensi nyata, kompetensi anggota komite, atau intensitas pengawasan terhadap strategi perpajakan. Oleh karena itu, pengukuran GCG sebagai indeks komposit lebih tepat dipahami sebagai ukuran struktur tata kelola, bukan sebagai ukuran menyeluruh atas kualitas pelaksanaan tata kelola perusahaan (KNKG, 2021; OJK, 2021).

Hasil ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh GCG terhadap perilaku pajak tidak selalu seragam. Noorprasetya dan Prasetya (2023) menemukan bahwa salah satu proksi GCG, yaitu komisar independen, memberi pengaruh signifikan bagi *tax avoidance*, sedangkan komite audit tidak memberi pengaruh signifikan. Fatimah dan Mujiyati (2025) juga menunjukkan bahwa pengaruh indikator GCG pada subsektor makanan dan minuman tidak selalu konsisten ketika diuji bersama CSR dan variabel keuangan. Assidi dkk (2022) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dapat berperan dalam membatasi praktik *aggressive tax planning*, tetapi efektivitasnya dapat bergantung pada kualitas mekanisme pengawasan dan konteks perusahaan. Temuan penelitian ini tidak sama dengan studi yang mendapati pengaruh signifikan GCG bagi perilaku pajak, tetapi mendukung pandangan bahwa pengaruh tata kelola terhadap ETR dapat bergantung pada indikator, kualitas pelaksanaan, dan konteks perusahaan yang diteliti (Assidi dkk, 2022; Noorprasetya & Prasetya, 2023; Fatimah & Mujiyati, 2025).

#### 4.4.3 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*

Hasil pelaksanaan uji memperlihatkan bahwasanya ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR. Nilai koefisien ROA di angka  $-0,078158$  disertai nilai probabilitas  $0,0026$  memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi ROA, ETR perusahaan cenderung menurun. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang lebih bisa menghasilkan laba dari aset tidak selalu memiliki ETR yang lebih tinggi. Arah negatif tersebut dapat memperlihatkan bahwasanya perusahaan dengan profitabilitas lebih tinggi punya kapasitas yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak, memanfaatkan fasilitas fiskal, atau mengelola perbedaan akuntansi dan fiskal secara lebih efektif. ROA sebagai indikator profitabilitas merefleksikan kecakapan perusahaan menghasilkan laba, tetapi beban pajak efektif tidak sebatas ditentukan oleh laba, namun juga oleh koreksi fiskal, insentif, dan strategi perpajakan perusahaan (Ross dkk., 2022; Drake dkk., 2020; Schwab dkk., 2022).

Pengaruh negatif ROA terhadap ETR dapat dibaca melalui teori keagenan. Manajemen perusahaan yang punya tingkat profitabilitas tinggi dapat mempunyai insentif lebih besar untuk mengelola beban pajak karena pajak secara langsung mengurangi laba setelah pajak. Perusahaan yang lebih menguntungkan juga biasanya punya sumber daya lebih baik untuk menyusun strategi fiskal yang efisien, termasuk melalui perencanaan transaksi, pemanfaatan perbedaan temporer, atau pengelolaan biaya yang diperkenankan secara fiskal. Hasil ini tidak berarti bahwa perusahaan profitabel melakukan pelanggaran pajak, melainkan menunjukkan bahwa profitabilitas berkaitan dengan variasi beban pajak efektif. ETR yang rendah

pada perusahaan profitabel dapat muncul dari faktor fiskal yang sah sepanjang sesuai ketentuan yang berlaku (Jensen & Meckling, 1976; Drake dkk., 2020).

Temuan ini searah dengan penelitian terdahulu yang mendapati bahwasanya profitabilitas dapat memengaruhi ETR karena laba merupakan basis utama pengenaan pajak, sekaligus menjadi area yang dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak. Fatimah dan Mujiyati (2025) pada subsektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa kinerja keuangan tertentu memiliki hubungan dengan perilaku pajak. Christensen dkk. (2022) juga menegaskan bahwa variasi ETR perusahaan dapat dipengaruhi oleh mekanisme yang membuat sebagian perusahaan memiliki tarif pajak efektif lebih rendah. Hasil riset ini memperlihatkan bahwasanya ROA relevan digunakan sebagai variabel kontrol karena profitabilitas terbukti memberi pengaruh negatif dan signifikan bagi ETR pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2021-2024 (Christensen dkk., 2022; Fatimah & Mujiyati, 2025).

#### **4.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)**

Hasil pelaksanaan uji memperlihatkan bahwasanya DER tidak memberi pengaruh signifikan bagi ETR. Nilai koefisien DER di angka -0,003950 disertai nilai probabilitas 0,3715 memperlihatkan bahwasanya struktur pendanaan berbasis utang tidak punya pengaruh yang cukup kuat bagi ETR pada taraf signifikansi 5%. Arah koefisien DER memang negatif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya tingkat utang perusahaan tidak

secara langsung menjelaskan variasi ETR pada sampel penelitian. DER tetap relevan sebagai variabel kontrol karena secara teoretis utang dapat memengaruhi pajak melalui biaya bunga, tetapi pada data penelitian ini pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk membentuk perbedaan ETR yang signifikan (Ross dkk., 2022; Purba dkk., 2024).

Ketidaksignifikanan DER dapat terjadi karena beban bunga tidak selalu menjadi faktor dominan dalam pembentukan ETR perusahaan subsektor makanan dan minuman. Perusahaan dapat memiliki struktur utang yang berbeda, tetapi dampaknya terhadap pajak efektif bergantung pada besarnya bunga yang dapat dikurangkan, komposisi utang, kebijakan pembiayaan, serta batasan fiskal yang berlaku. Nilai DER yang tinggi tidak selalu berarti perusahaan memperoleh manfaat pajak yang besar, karena beban bunga dan perlakuan fiskalnya harus dilihat lebih rinci. Perusahaan dengan DER rendah juga tetap dapat memiliki ETR rendah karena faktor lain seperti insentif pajak, perbedaan permanen, atau koreksi fiskal. Dengan demikian, struktur pendanaan tidak menjadi determinan utama ETR pada sampel akhir penelitian ini (OECD, 2024; Drake dkk., 2020).

Hasil studi ini tidak sama dengan Laurencia dan Indarto (2025) yang mendapati bahwasanya leverage memberi pengaruh positif bagi *tax avoidance*, sehingga perusahaan dengan tingkat utang lebih besar punya kecenderungan memiliki kecenderungan penghindaran pajak lebih tinggi. Namun, hasil ini masih dapat dijelaskan karena perbedaan sektor, periode, proksi pajak, dan komposisi sampel. Purba dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa leverage relevan dikaji dalam penelitian penghindaran pajak sektor makanan dan minuman, meskipun

pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada model dan karakteristik data yang digunakan. Perbedaan hasil tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan sektor, periode, proksi pajak, serta komposisi sampel. Pada penelitian ini, sampel dibatasi pada perusahaan yang punya laba sebelum pajak dan ETR positif selama seluruh periode pengamatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan variasi karakteristik keuangan dalam sampel menjadi lebih terbatas, sehingga DER belum mampu memperlihatkan pengaruh yang signifikan bagi ETR. Temuan ini memberi penegasan bahwasanya pengaruh leverage terhadap ETR tidak selalu sama pada setiap konteks penelitian (Guska & Kaesang, 2024; Laurencia & Indarto, 2025).